

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa musisi independen tidak menerima pemberitaan *direct license* dari Kompas.com secara langsung, tetapi memaknainya melalui pengalaman, kebutuhan, dan nilai yang mereka hidupi sebagai musisi sekaligus pencipta lagu yang bekerja secara mandiri. Alih-alih mengikuti frame konflik kelembagaan yang ditawarkan media, musisi independen menempatkan persoalan utama pada aspek yang lebih dekat dengan realitas mereka, yaitu ketidakjelasan mekanisme royalti, kurangnya transparansi, lemahnya sosialisasi, serta kerentanan musisi kecil dalam memahami administrasi hak cipta.

Secara kolektif, musisi independen memandang bahwa sistem royalti di Indonesia memang bermasalah dan membutuhkan perbaikan, namun *direct license* bukanlah solusi tunggal. Mereka cenderung berada pada posisi *negotiated*, menerima sebagian gagasan tentang peningkatan transparansi, tetapi tetap skeptis terhadap implementasinya. Mayoritas informan lebih memilih perbaikan bertahap pada sistem yang sudah ada daripada pembentukan mekanisme baru yang berpotensi menambah beban administratif.

Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan musisi independen bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh nilai independensi, etos kerja *Do it Yourself* (DIY), serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan demikian, musisi independen bukanlah penerima pasif informasi media, tetapi komunitas interpretif

yang secara aktif menegosiasikan makna sesuai pengalaman dan kepentingan mereka dalam ekosistem industri musik.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep komunitas interpretif dapat digunakan untuk memahami bagaimana musisi independen membentuk makna secara kolektif terhadap isu *direct license*, khususnya bagi musisi yang juga berperan sebagai pencipta lagu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemaknaan tidak hanya dipengaruhi oleh teks berita, tetapi juga oleh pengalaman sehari-hari, jaringan pertemanan, cara kerja, serta identitas mereka sebagai musisi independen. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa analisis resepsi dapat diperkaya dengan pemahaman konteks komunitas, sehingga *decoding* tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial para musisi independen.

5.2.1 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian memberi masukan bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri musik bahwa musisi independen membutuhkan sistem royalti yang lebih sederhana, transparan, dan mudah dipahami. Banyak musisi independen yang bekerja secara mandiri sehingga tidak memiliki waktu dan sumber daya untuk memahami sistem yang kompleks. Karena itu, sosialisasi, edukasi, dan penjelasan yang lebih jelas mengenai mekanisme royalti sangat diperlukan. Bagi media, hasil

penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penyajian berita yang informatif namun tetap mudah dipahami oleh pembaca yang memiliki latar belakang beragam.

5.2.1 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa isu royalti bukan hanya persoalan hukum, tetapi berkaitan dengan keadilan dan pengakuan atas karya pencipta lagu. Pemaknaan kolektif musisi independen bahwa sistem royalti masih membingungkan menandakan perlunya peningkatan literasi hak cipta di komunitas musik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas musik memiliki peran penting sebagai ruang diskusi dan saling belajar, sehingga dapat memperkuat posisi musisi independen dalam menghadapi isu-isu industri musik.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang peneliti alami dan dapat menjadi saran bagi penelitian di masa mendatang yang ingin berkontribusi pada pengembangan studi ilmu komunikasi dalam konteks industri musik Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai komunitas interpretif musisi independen melalui pendekatan etnografi komunikasi atau netnografi untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam praktik sosial sehari-hari, seperti percakapan interpersonal, produksi musik, penggunaan platform digital, serta dinamika jaringan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap bagaimana identitas dan solidaritas musisi independen memengaruhi cara mereka menafsirkan wacana industri musik. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengaitkan temuan resepsi dengan konteks ekonomi kreatif dan kebijakan publik, khususnya

bagaimana pemaknaan musisi terhadap isu royalti berpengaruh pada keputusan mereka dalam mengelola hak cipta secara mandiri, memilih publisher atau aggregator, serta menyesuaikan strategi bisnis kreatif sesuai kondisi industrinya.